

KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Meretas Ketidakadilan Politik Terhadap Kemanusiaan Manusia)

Pristiwiyanto •

Abstrak

Manusia adalah fenomena yang senantiasa berproses mencari jalan kemanusiaanya. Realita belantara sosial merupakan tantangan terberat manusia dalam merefleksikan eksistensi dan supremasi dirinya. Mengingat gejala kemanusiaan merupakan paradigma multi kompleks dan multi dimensional. Gender sebagai ekspresi kesadaran filosofi sebagai hipotesis menjawab kompleksitas kemelut relasi sosial sesama pasangan jenis dan sahabat karir sehidup semati laki-laki dan perempuan. Konsepsi gender yang dipangang sebagai solusi ternyata merupakan sasaran empuk para konspirator politik, untuk mengeksploitasi secara sewenang-wenang dan tanpa rasa keadilan atas rasa harkat dan martabat pasangan jenis tersebut.

Krisis kemanusiaan mewarisi puing-puing kehancuran peradaban umat manusia hampir sepanjang sejarahnya. Menjadi alasan utama Allah sang Maha Penyayang menghadirkan Islam untuk menyelamatkan manusia. Islam sebagai ajaran mengenal fitrah kemanusiaan, jika dipahami dan diamalkan secara konsisten merupakan solusi komprehensif bagi manusia bila mampu disinergikan secara optimal dengan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Islam sebagai ajaran yang mampu menyentuh kesadaran manusia akan keterhinggaan diri, yang hanya dapat diatasi melalui kesadaran spiritual tentang hakikat ketaktherhinggaan Allah. Berdasarkan kesadaran Islami inilah keadilan akan mereka, bila manusia mampu memposisikan diri dalam peran dan fungsi alamiah yang merupakan sunnatullah. Dimana manusia

• Dosen STAI Al-Azhar, Menganti Gresik

memaklumi keberadaan laki-laki dan perempuan dengan segala hakikat alamiahnya bukan merupakan kelemahan melainkan kekuatan mereka dalam menjalankan visi dan misi kemanusiaannya. Mengingat hakekat keadilan relasi gender terletak pada persamaan antara hak dan kewajiban. Laki-laki dan perempuan adalah manusia. Namun mereka berbeda dalam fungsi dan peran alamiahnya. Adalah suatu ketidakadilan jika suatu yang berbeda dipersamakan eksistensinya.

Kata kunci : Gender, Islam, Politik, Perempuan

PENDAHULUAN

Manusia menurut kodratnya diciptakan Allah dari diri yang satu, dan dari padanya kemudian diciptakan pasangan seksnya, agar mereka dapat hidup saling berkasih sayang. Kemudian dari kedua insan tersebut lahirlah umat manusia dari generasi ke generasi hingga tibanya hari kiamat. Keberadaan manusia secara biologis yang terdiri dari laki-laki dan perempuan merupakan suatu keniscayaan universal, yang tidak lagi dapat diragukan hakekat kebenarannya.

Sehingga dapatlah dikatakan bahwa laki-laki tak akan menemukan esensi maskulinitasnya tanpa adanya perempuan, demikian pula sebaliknya perempuan tidak akan dapat merefleksikan feminitasnya jika tak ada laki-laki disisinya. Eksistensi hubungan laki-laki dan perempuan dalam konteks peradabannya, laksana dua sisi dari satu mata uang yang sama.

Fenomena persoalan kemanusiaan mulai mengidentifikasi dirinya dalam kehidupan sebagai makhluk politik, ekonomi, dan budaya, tatkala mereka mulai dihinggapi penyakit tidak pernah puas dengan prestasi dan citra dirinya. Pada saat itu manusia mulai menjadikan kompetisi dan berusaha saling mendominasi di antara mereka. Ambisi untuk saling menguasai inilah yang membuat manusia disibukkan mencari perbedaan antara mereka, untuk dijadikan alasan agar dapat saling menaklukkan dan saling menguasai.

Faktor perbedaan gender merupakan alternatif pembeda yang paling mudah untuk diidentifikasi, dan dapat dijadikan alasan sebagai pendorong bagi mereka untuk melakukan manipulasi nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dengan mengeksploitasi perbedaan

posisi seks antara laki-laki dan perempuan, kepentingan untuk saling mendominasi dan menguasai di antara mereka dapat terealisasi. Kondisi ini yang kemudian menghantarkan manusia pada suatu peradaban jahiliah penuh kebiadaban dalam berbagai aspek multi kompleks dan multi dimensional.

Pada satu sisi manusia mampu menciptakan berbagai produk peradaban yang sangat mengagumkan dan menakjubkan dirinya. Namun pada sisi lain timbul krisis kemanusiaan yang tidak diinginkan dalam peradabannya. Berupa musibah kemanusiaan, karena tak terjalinnya keseimbangan relasi kemanusiaan antara manusia yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku diskriminatif berupa ketidakadilan antara mereka dalam menyingkapi perbedaan gender. Sebagaimana dikemukakan oleh Fakih (2003) bahwa ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidak-adilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Sebagaimana dimaklumi bahwa sejarah telah memberikan gambaran sangat jelas bagi kita tentang betapa kejamnya peradaban jahiliah, dimana relasi sosial pada masa itu menilai keberadaan seorang perempuan di pandang sebagai aib terhadap keluarganya. Sehingga begitu dilahirkan langsung dikubur hidup-hidup oleh ayahnya. Bahkan pada masa pra Islam nasib kaum perempuan dalam relasi sosial budaya dipandang tidak memiliki peranan apapun.

Dalam kondisi yang dimarginalkan secara kultural inilah kaum perempuan dirampas haknya, diperjual belikan seperti budak, dan diwariskan, tetapi tidak mewarisi. Bahkan sebagian bangsa melakukan hal itu terus menerus. Bahkan menganggap perempuan tidak punya roh, hilang dengan kematiannya (Ja'far, 2002). Sungguh pengkhianatan terhadap harkat dan martabat perempuan, yang telah sangat berjasa melahirkan dan membesarkan setiap laki-laki sampai akhir zaman, merupakan pengalaman buruk dari lembaran hitam sejarah peradaban umat manusia.

RELASI GENDER DALAM LINTASAN PERADABAN MANUSIA

Intensitas kemanusiaan yang tampil dalam kancah kehidupan umat manusia, sangat ditentukan oleh latar belakang nilai-nilai keyakinan filosofis yang membentuk peradabannya. Sehingga untuk mengukur tinggi-rendahnya kualitas peradaban suatu kaum, ditentukan oleh kualitas perkembangan nilai keyakinan filosofis

yang dianut mereka dalam perspektif sejarah peradaban yang mampu diciptakan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks ini misalnya kita akan dapat mengetahui kontribusi nilai Islam bagi peningkatan kualitas relasi gender dalam peradaban umat manusia, sangat ditentukan pemahaman kita mengenai keberadaan relasi gender dimasa pra Islam, pada zaman jahiliyah. Sejarah telah memberikan pelajaran berharga kepada kita mengenai kondisi sosial budaya masyarakat pra Islam, yang sangat tidak adil dalam menata hubungan gender antara laki-laki dan perempuan. Dimana konsekuensi dari pranata sosial budaya yang biadab tersebut, mengakibatkan runtuhnya konstruksi sosial dan sendi-sendi nilai kehidupan masyarakat kala itu.

Sebagaimana dimaklumi bahwa lembaran sejarah yang hitam ini seakan membuat manusia kehilangan eksistensinya. Kondisi kemanusiaan di zaman jahiliyah menunjukkan potret kehidupan yang mencerminkan suasana citra diri manusia sepertinya bukanlah makhluk yang ada dan keberadaannya tanpa ada mengadakan. Bagaimana mungkin diri kita tidak tercengang jika menyimak sejarah jahiliyah yang sangat mengerikan, dimana ada seorang ayah tega mengubur hidup-hidup anak perempuannya.

Begitu monumentalnya kejahatan manusia dalam kebiadaban peradaban jahiliyah, sampai-sampai peristiwa tersebut diabaikan Allah Ta'ala dalam al-Qur'an QS. An-Nahl [16]: 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۗ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Kekejaman peradaban manusia terhadap kaum perempuan dapat pula dijumpai dalam sejarah bangsa Yunani, yang di zaman modern ini dijadikan panutan dan model oleh peradaban barat. Di mana Aristoteles, sang filosof ternama pernah mengatakan bahwa; "Perempuan bagi laki-laki adalah seperti budak kepada tuannya, pekerja kepada ilmuwan dan orang bar-bar kepada orang Yunani" sementara itu dalam masyarakat Yahudi ada ungkapan bahwa "lebih baik berjalan di belakang singa dari pada berjalan di belakang perempuan".

Pandangan sebelah mata terhadap kaum perempuan diberikan pula oleh dua tokoh ternama dari kalangan ajaran Masehi, dimana keduanya dalam agama Kristen dikenal sebagai tokoh "kasih sayang". Mereka itu antara lain Thomas Agustinus yang mengatakan bahwa "perempuan itu tunduk kepada laki-laki karena kelemahan fisik, mendatangkan malapetaka, membahayakan rumah tangga, fitnah yang mencelakakan dan penyebab pertumpahan darah". Sedangkan tokoh lainnya adalah Thomas Aquinas. Yang berpendapat bahwa: "perempuan tunduk kepada laki-laki karena kelemahan fisik, mendatangkan malapetaka, membahayakan rumah tangga, fitnah yang mencelakakan dan penyebab pertumpahan darah". Sedangkan tokoh yang lainnya adalah Thomas Aquinas, yang berpendapat bahwa: "perempuan tunduk kepada laki-laki karena kelemahan fisik dan akalnya. Laki-laki merupakan awal dan akhir bagi perempuan. Allah telah mewajibkan ketundukkan bagi perempuan (kepada laki-laki)". (Ja'far, 2002).

Fakta sejarah yang menarik untuk direnungi adalah nasib kaum perempuan di masa kejayaan imperium Romawi, yang sistem hukumnya dijadikan acuan dasar bagi filosof hukum bangsa Eropa yang sehingga saat ini. Dimana posisi kaum perempuan tidak mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya dalam peradaban Romawi, terbukti dari hasil simposium besar yang menetapkan

"Wanita adalah hewan najis yang tidak mempunyai roh dan akan punah. Namun mereka terkena beribadah dan mengabdikan. Mereka harus ditutup mulutnya seperti unta dan anjing agar tidak dapat tertawa dan berbicara, alasannya adalah karena wanita merupakan tali setan". Hukum-hukumnya yang berlaku pada manusia itu kebanyakan membolehkan orang tua menjual anak wanitanya sendiri. (Ridha, 2006).

Dari berbagai fakta sejarah tersebut memberikan ilustrasi kepada kita sebagai makhluk berakal untuk tidak secara semena-mena mengganggu, apalagi melecehkan citra diri manusia yang syarat akan potensi kemanusiaan. Mengapa dalam kenyataan sejarah masih banyak dijumpai adanya pola penindasan dan diskriminasi diantara sesama manusia. Mereka tega dan biasa melupakan esensi dirinya sebagai makhluk yang terlahirkan dari jalinan kasih sayang Allah pada hambanya.

KESETARAAN *GENDER* MENURUT DIMENSI ISLAM

Hancurnya peradaban manusia sebagai konsekuensi logis dari kemaslahatan hidup bagi kemanusiaan. Pada hakekatnya porak-porandanya peradaban manusia sebagai hasil dari tangan-tangan manusia itu sendiri. Disebabkan oleh ketidakadilan dan ketidakmampuan mereka membangun relasi harmonis dalam peradaban manusia sepanjang sejarahnya.

Kehadiran peradaban Islam dengan mengusung risalah *tauhid* dalam peradaban manusia, merupakan angin segar bagi munculnya tata dunia baru. Sebagai terapi terhadap kesadaran komprehensif manusia yang dilanda patologi sosial kronis yang mematikan citra kemanusiaan. Kenyataan itu tak dapat dipungkiri lagi, karena Islam hadir dengan membawa sistem nilai keyakinan, politik, ekonomi, sosial budaya dan hukum yang sempurna. Dimana Islam menjamin secara adil persamaan hak, kewajiban dan tanggung jawab manusia secara proporsional, baik laki-laki dan perempuan sesuai fitrahnya masing-masing.

Manusia baik laki-laki maupun perempuan selama mereka masih memiliki citra kemanusiaannya, akan tetap memiliki kesadaran bahwa satu sama lainnya senantiasa saling membutuhkan dan tak dapat dipisahkan melalui paradigma Islam manusia digiring untuk menyadarkan eksistensinya dirinya sebagai makhluk yang terhingga di satu sisi. Sedangkan di sisi lain pada saat bersama mereka berada dalam pembinaan Sang Khaliq yang tidak terhingga. Kondisi demikian yang membuat keberadaan manusia menjadi makhluk unik, dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Keunikan manusia sebenarnya tercermin dari betapa pentingnya keberadaan relasi gender dalam kehidupan peradaban mereka, yang hadir sebagai konsekuensi logis dari kesadaran kemanusiaan. Dimana sesungguhnya hakekat keunikan itu terletak pada kesadaran manusia bahwa "tak seorangpun mampu

menyangkal bahwa ada manusia yang memiliki kemampuan untuk hidup sendiri. Eksistensi diri justru akan hilang manakala ia berkuat pada kepentingan diri, dan eksistensi diri akan semakin jelas manakala ia dapat meretas habis batas ruang hidupnya bagi orang lain (Zubair, 2002).

Keistimewaan manusia yang menakjubkan ini, baik laki-laki maupun perempuan, karena dirinya mampu memahami dan membangun kesadaran tentang dependensinya. Kesadaran tersebut diposisikan sebagai kekuatan mental untuk mengembangkan otonominya. Eksistensi demikian dikarenakan manusia yang diciptakan berpasang-pasangan memerlukan kehadiran dan kerjasama satu sama lain. Keterpaduan keduanya bukan berarti sama, namun mitra secara harmonis. Kemitraan dan keharmonisan ini adalah prinsip dasar dari sesuatu yang diciptakan berpasangan.

Kompleksitas keberadaan kemanusiaan yang bersifat multi dimensional, menyadarkan kita bahwa persoalan kesetaraan gender tidak sekedar bagaimana peradaban manusia harus mengkonstruksi relasi sosial yang adil antara perempuan dan laki-laki, namun faktor penting yang patut disadari oleh pasangan jenis tersebut, adalah bagaimana mereka secara adil dan harmonis mengembangkan kesadaran penuh mentransformasikan nilai ketuhanan tersebut kedalam sistem nilai kediriannya.

Manusia sebenarnya perlu memaklumi bahwa memulai pemahaman *irfani* (spiritual) mengenai ajaran agama (Islam) secara representatif dari kedua insan tersebut akan menyadarkan mereka mengenai eksistensi masing-masing dalam tatanan kehidupan komprehensif. Sehingga tuntunan yang menyangkut rasa keadilan diantara keduanya tidak hanya terbatas pada layar persepsi dan relasi-relasi yang bersifat fisik material belaka. Sebagaimana tergambar dalam fenomena hubungan gender selama ini, yang mengakibatkan relasi kemanusiaan dari pasangan jenis tersebut terpenjara dalam naluri kebinatangan. Sehingga mengakibatkan mereka saling mengeksploitasi harkat dan martabatnya masing-masing, dan keadaan seperti itu terbukti telah meruntuhkan esensi kemanusiaan mereka sebagaimana yang dialami selama ini.

Salah satu faham manusia mengenai nilai-nilai ajaran agama sebagai penyebab ketidakadilan gender, sebagaimana terungkap dalam relasi sejarah. Berupa adanya asumsi bahwa perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara

sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan dan negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Fakih, 2003).

Pemahaman yang tidak bersifat konstruktif terhadap ajaran agama, khususnya agama Islam dalam masyarakat tersebut, mengakibatkan manusia maklum, bahwa permasalahan ketidakadilan gender disebabkan adanya legitimasi ajaran agama terhadap sikap dan perilaku diskriminatif diantara mereka dalam relasi sosial. Sebagaimana dimaklumi bahwa kehadiran Islam bagi umat manusia dimaksudkan sebagai tuntunan yang mengatur hak dan kewajiban manusia agar mereka dapat saling berlaku adil. Bahkan secara khusus al-Qur'an berbicara mengenai hak perempuan, sebagaimana dinyatakan bahwa "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf (baik) (QS. Al-Baqarah: 228).

TAKARAN KEADILAN KESETARAAN *GENDER* DALAM ISLAM

Permasalahan gender yang selama ini diperdebatkan masyarakat sekular, sebenarnya merupakan kelalaian manusia untuk secara sadar memahami perbedaan alamiah antara laki-laki dan perempuan dan korelasi fungsional yang terjalin diantara mereka sebagai konsekuensi dari perbedaan tersebut. Karena sesungguhnya pada penciptaan yang berbeda tersebut, Allah mempunyai maksud bukan untuk meniadakan kelainan (perbedaan), tetapi untuk mengakui kelainan itu sebagai kenyataan, dan untuk mengarahkan ke jurusan yang masuk akal. Kita tidak beranggapan bahwa masyarakat manusia akan dapat terhindar dari berbagai macam kesulitan, baik mengenai persoalan yang dihadapi bangsanya, masalah rumah tangganya, persoalan hidup individunya, dan lain-lain". (Al-Aqqad, 1986).

Eksistensi peran gender akan kehilangan makna apabila program yang dipropagandakan kaum sekuler mengarah pada sikap dan perilaku yang melampaui batas, dengan berupaya untuk mengingkari serta menghapus perbedaan peran dan fungsi alamiah laki-laki dan perempuan. Tindakan yang melampaui esensi fitrah kemanusiaan ini, bisa ditemui dengan terjadinya musibah kemanusiaan sebagaimana yang diprediksikan Islam sejak 14 abad

silam. Bahwa masyarakat manusia dan peradabannya akan menuai badai, berupa krisis sosial kultural dahsyat yang menghancurkan kehidupannya secara komprehensif. Gejala tersebut terdapat dalam firman Allah dalam QS. Ar-Rum (30) : 41 yaitu "telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar."

Ketentuan sebagaimana dirumuskan tersebut, kini semakin jelas fenomenanya yang telah terbukti dalam kehidupan masyarakat sekuler, yang di dalamnya pria dan wanita melakukan aktifitas pekerjaan bersama secara membaur menjadi satu. Mereka campur aduk di pabrik-pabrik, pasar-pasar dan arena publik lainnya tanpa dibatasi moral dan etika. Kondisi demikian mengakibatkan rusaknya tatanan nilai sosial yang berdampak pada punahnya suasana rasa aman, tentram dan kebahagiaan yang didambakan fitrah manusia secara kolektif. Kejadian demikian sebenarnya tidak lebih dari adanya suatu konspirasi jahat dari kaum kapitalis sekuler, yang ingin mengeksploitasi eksistensi keperempuanan untuk memperoleh keuntungan finansial, sekedar mencapai kepuasan sosial, ekonomi, dan politik mereka.

Isu gender memberikan kebebasan tak terhingga pada kaum wanita untuk berkiprah di sektor publik, sehingga mereka meninggalkan secara total peran strategis sebagai istri, ibu dan pemimpin rumah tangganya. Apabila para pengambil kebijakan politik tidak tanggap dan jeli mengantisipasi dampak negatif yang diakibatkan merupakan kerugian yang harus dibayar dengan ongkos sosial – politik sangat mahal, atas kehancuran potensi kemanusiaan yang hanya dapat dibentuk dalam keluarga dan kerusakan tatanan sosial yang berkorelasi langsung dengan krisis tersebut.

Konsekuensi logis yang akan dipukul masyarakat akibat hengkangnya kaum perempuan dari rumah tangga yang merupakan basis pertahanan utama suatu bangsa dan negara dalam membangun dan memelihara kelangsungan hidup masyarakat. Berkenaan dengan peran strategis kaum perempuan dalam konteks kehidupan suatu bangsa, dan kelalaian politik dalam melakukan diferensiasi fungsi antara laki-laki dan perempuan secara harmonis. Begitu *urgently* peran dan fungsi alamiah kaum perempuan sebagaimana dikemukakan oleh Al-Aqqad (1986) bahwa seluruh kebijaksanaan mengurus negara tidak lebih besar artinya, dan tidak lebih gawat

akibatnya, dari kebijaksanaan menata kehidupan rumah tangga. Keduanya merupakan kenyataan yang saling berhadapan. Yaitu, dunia pergaulan dan perjuangan berhadapan dengan dunia ketenangan dan ketentraman, pengurusan generasi masa kini berhadapan dengan pengurusan generasi masa datang. Keduanya adalah keharusan dan arti pentingnya pun sama tingginya.

Bisa dibayangkan bagaimana nasib masa depan suatu bangsa, jika kebijakan gender harus mengorbankan fungsi strategis kaum perempuan. Sementara kehadiran kaum perempuan di sektor publik membuat mereka harus mengambil posisi sebagai *rival* (saingan) dan bukan *partner* bagi kaum laki-laki. Bahkan hal itu bisa terjadi rivalitas dengan suaminya sendiri, dalam suatu pabrik atau pasar tenaga kerja yang sangat kompetitif. Situasi sosial dengan persaingan bebas tanpa batas seperti ini, akan mengakibatkan terjadinya degradasi dan rusaknya tatanan nilai moral dan etika. Jalinan kehidupan sosial yang bermasalah seperti ini tidak menutup kemungkinan timbulnya persaingan sosial tidak sehat yang mengarah pada terjadinya konflik kepentingan diantara suami istri di tempat kerja mereka. Di mana antagonis tersebut bisa diprediksi bahwa krisis kehidupan publik mereka, bisa menjadi ancaman serius yang bisa merusak keharmonisan hubungan mereka dalam kehidupan privasi, seperti yang marak terjadi saat ini.

Menghadapi kondisi relasi gender yang tidak sehat seperti sekarang ini, apabila manusia tidak mampu menginterpretasikan dan tidak memahami fenomena kemanusiaannya menurut ketentuan ajaran Islam. Maka persoalan krusial yang dihadapi umat manusia tidak akan terjembatani sebagaimana semestinya. Sehingga persoalan keadilan gender, hanya merupakan seberkas harapan yang tampil dalam lembar sejarah dan tercatat sebagai refleksi kegagalan kemanusiaan manusia. Ambisi tersebut tidak pernah tercapai tanpa melalui peningkatan kecerdasan dan terbentuknya kesadaran spiritual manusia baik laki-laki maupun perempuan secara komprehensif sebagai gagasan jenis.

Sebagaimana dimaklumi bahwa perbedaan dan konflik yang berbasis gender disebabkan kurang adanya pemahaman komprehensif manusia mengenai eksistensi dirinya secara religius. Alternatif terbaik yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan hal ini, apabila kita mau menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang dependen namun sekaligus memiliki kemampuan untuk mengembangkan otonomi seluas-luasnya. Ia adalah makhluk di

antara makhluk-makhluk lain karena itu di dalam diri manusia terdapat seluruh unsur yang terhubung dengan dimensi Ilahiah. Karena itu manusia merupakan makhluk yang kreatifitasnya sangat menonjol (Zubair, 2002).

Pemahaman manusia secara komprehensif mengenai hakekat kemanusiaan manusia dalam jalinannya dengan dimensi ilahiyahnya, inilah sebagai kata kunci dalam menguraikan kekusutan relasi sosial budaya yang terjadinya karena fenomena kausalitas penetapan kriteria dan status laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial kultural yang berdampak pada ketidakadilan dalam relasi kesetaraan gender. Pokok permasalahannya karena ketentuan nilai sosial telah melegitimasi keberadaan perempuan sebagai makhluk inferior, sedangkan laki-laki sebagai makhluk superior dalam persaingan menguasai akses ekonomi, sosial dan politik, menurut kacamata para pejuang keadilan gender.

Percekcokan ataupun salah paham mengenai keadilan kesetaraan gender tak pernah terjadi, bila para pejuang gender sudi menelaah referensi utama Islam berupa Kitabullah al-qur'anul karim. Karena di dalam kitab tersebut keberadaan relasi gender diuraikan sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣١﴾

”dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Apabila komunitas gender mampu mengasah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritualnya serta mampu memahami esensi makna tuntunan tersebut. Secara otomatis asumsi negatif mengenai agama Islam dalam konteks gender sirna seketika. Demikian pula pola berpikir cepat yang didasari dorongan hawa nafsu yang berwujud ”iri hati” terhadap peran dan fungsi alamiah

antara laki-laki dan perempuan akan lenyap dari relung jiwa yang paling dalam.

Langkah selanjutnya adalah upaya membangun sinergi diantara kedua pasangan jenis tersebut agar dapat bekerja sama secara harmonis, efisiensi dan harmonis. Terhadap komitmen tersebut Islam memberikan solusinya bahwa :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

”Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”
(At-Taubah (9:71))

Mengenai esensi nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, jelas kiranya bahwa eksistensi kaum wanita adalah sejajar dan setara dengan kaum pria dalam hal persaudaraan, kasih sayang, tolong menolong dalam bidang sosial, ekonomi dan kegiatan politik. Namun kaum perempuan tidak diwajibkan untuk ikut terjun langsung dalam berperang (Ridha, 2006). Hal ini semata-mata sebagai penghormatan dan perlakuan adil dari ajaran Islam kepada kaum perempuan. Karena menurut konsepsi Islam timbangan keadilan yang sehat ialah persamaan antara hak dan kewajiban bagi setiap orang (Al-Aqqad, `986).

Dalam konsep gender akan menjadi tidak adil jika dua hal yang tidak sama disamakan hak dan kewajibannya. Perempuan dan laki-laki sama-sama manusia itu benar, namun mereka berbeda dalam citra kediriannya. Sehingga apabila cara memperlakukan kaum perempuan disamakan dengan cara memperlakukan laki-laki, merupakan suatu tindakan tak adil dan sekaligus sebagai pelecehan atas harkat dan martabat perempuan. Atas dasar itulah akan merupakan suatu keadilan jika perempuan diposisikan menurut persamaan hak dan kewajiban mereka dalam citra keperempuannya

dan tidak dikatakan adil jika dipersamakan hak dan kewajibannya menurut takaran kelaki-lakian laki-laki.

GENDER SEBAGAI UPAYA MEMBANGU RELASI KEMANUSIAAN

Pembahasan mengenai kemanusiaan manusia dalam upaya membangun konstruksi sosial budaya paradigma gender, merupakan suatu risalah besar yang tak terpepi. Mengapa demikian? Karena manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas dengan keberadaan dirinya, dan hal ini termasuk dalam suatu sketsa besar dari ketidakmampuannya untuk mensyukuri nikmat dari Allah yang tak terhingga. Apabila dikaitkan dengan hasrat diri manusia untuk memenuhi kebutuhan guna merealisasi kepentingan dan tujuan hidup kemakhlukannya, maka ambisi manusia akan berhenti tatkala rongga mulutnya telah tersumpal dengan seongkok tanah lempung dan dicampakkan kedalam liang lahat, alias mati. Baru bisa dianggap tuntas petualangan kemakhlukannya, namun mengarungi kehidupan transendensi yang luas seakan tak bertepi.

Secara historisasi pengalaman telah membuktikan bahwa di tengah kemakmuran material suatu masyarakat, akan ada korelasi positif terhadap tegaknya keadilan dalam relasi gender dari konstruksi sosial peradaban masyarakat tersebut. Demikian pula sulit ditarik kesimpulan bahwa semakin luas hegemoni kekuasaan dan eksisnya relasi kekuatan yang terbangun pada struktur piramida sistem politik suatu negara bisa menjamin tegaknya nilai-nilai kemanusiaan di dalam kehidupan komunitas bersangkutan. Semua prestasi dan reputasi yang dicapai manusia dalam membangun pilar-pilar kekuasaan, akan memberi angin segar berkibarnya panji-panji kebenaran dan supremasi hukum dan hak asasi manusia.

Kemegahan hegemoni politik dan kemakmuran ekonomit tidak pernah bisa menjadi ukuran baku untuk menentukan level kebahagiaannya secara batiniah. Disamping itu sulitnya memberi batasan mengenai takaran kepuasan apalagi menentukan kebahagiaan batin manusia, bukanlah urusan yang mudah. Fenomena demikian senantiasa dihadapkan pada persoalan, bagaimana dirinya harus memenangkan kompetisi global mengendalikan kepentingan kemanusiaanya, baik lahiriah maupun batiniah yang senantiasa tidak terkontrol.

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa kepentingan manusia untuk memenuhi hasrat kebutuhannya yang sangat beraneka ragam

dan bersifat komprehensif, membuat manusia harus bersaing diantara sesamanya dengan menggunakan berbagai cara, mulai dari yang halal, legal dan bermoral hingga menggunakan cara yang kontradiksi dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Persaingan semua melawan semua ini mengakibatkan manusia mengalami krisis pilihan kemanusiaan, berupa dilema untuk menentukan pilihan tepat guna menerapkan pola pikir, sikap dan perilaku akurat dalam memberi solusi persoalan krusial yang dihadapinya. Sebagai konsekuensi dari upaya memperjuangkan dan mempertahankan harkat dan martabat kemanusiaan menjadi pemangsa sesamanya.

Kondisi seperti ini terjadi dalam realita kehidupan kemanusiaan, disebabkan adanya relasi antar manusia dalam kontruksi sosial dimana setiap orang senantiasa lebih mengutamakan *ego* pribadinya, sehingga tega mengorbankan kepentingan orang lain, tanpa toleransi sedikitpun. Bahkan terkadang relasi antar manusia membuat mereka saling menghancurkan harkat dan martabat sesamanya secara sewenang-wenang, apabila menurut pandangannya terjadi kontradiksi kepentingan antara mereka.

Fenomena ketidakadilan dalam kontradiksi sosial inilah yang merupakan ancaman terbesar bagi eksistensi kelangsungan hidup dari peradaban umat manusia. Terutama yang berkaitan dengan lemahnya sistem hukum dalam mengkomodir hubungan tidak seimbang antara pihak yang kuat dan yang lemah serta antara penguasa yang cenderung menindas dan rakyat yang tertindas. Konsekuensi dari pola hubungan yang tidak seimbang di antara pihak tersebut, menimbulkan keresahan dan ketidakpuasan moral secara kolektif. Situasi demikian merupakan *cikal bakal* terjadinya suasana keruh yang mendorong timbulnya *antagonisme* dan konflik dalam masyarakat.

Kultur politik yang tidak kondusif secara komprehensif dalam mekanisme sosial, sebagai konsekuensi dari ketidakadilan hukum. Akan sangat terasa pula dampaknya pada realita sosial, yang terwujud dalam pola pikir, sikap dan tindakan saling mengeksploitir antara manusia. Berupa adanya korelasi tidak setara antara laki-laki yang mendewakan maskulinitas dirinya disatu pihak, dan perempuan dengan feminitasnya di pihak lainnya. Keberadaan hubungan yang bersifat *mutualsimbiosis* antara laki-laki dan perempuan ini, diungkapkan dengan begitu indahny oleh Ismail Marzuki dalam syairnya "Wanita dijajah pria sejak dulu. Dijadikan perhiasan

sangkar madu. Namun ada kala pria tak berdaya. Tekuk lutut di sudut kerlingnya wanita.

Kompetisi antar manusia dalam membela dan mempertahankan kepentingannya, pada umumnya berlangsung secara frontal dan tanpa pandang bulu dimana proses kompetisi ini merupakan suatu persaingan antara semua melawan semua, tanpa terkecuali. Semua makhluk yang namanya manusia ikut terlibat di dalam perhelatan akbar tersebut. Sehingga kompetisi besar ini tidak lagi sekedar dilakukan antara laki-laki bersaing sesamanya, dan perempuan bertanding sesamanya, namun proses persaingan global ini juga berlangsung antara laki-laki dengan perempuan. Kompetisi tersebut berlangsung pada seluruh lini kehidupan mulai dari individu melawan dirinya sendiri, sesamanya, keluarga, masyarakat bahkan sampai institusi terbesar yakni negara.

Hakekat kompetisi antar manusia secara alamiah, adalah suatu proses alamiah untuk menentukan peringkat kemanusiaan manusia secara kolektif. Peristiwa ini merupakan konsekuensi logis dari upaya manusia untuk mempertahankan supremasi kemanusiaannya. Apabila manusia sudi menelaah peristiwa kehadirannya di dunia fana ini, sebenarnya kejadiannya adalah sebagai prestasi yang dicapai semasa di alam rahim. Saat masih berupa sperma dalam mengungguli kompetitor pesaingnya yang berjumlah milyaran untuk membuahi sel telur hanya kurun waktu satu kali 24 jam.

Berdasarkan pendekatan tersebut dapatlah dikemukakan bahwa eksistensi kemanusiaan manusia ditentukan oleh kadar kemampuannya berjuang secara sehat dan sportif menurut sunnatullah mempertahankan substansi kemanusiaannya secara komprehensif dalam dimensi ruang dan waktu yang telah ditakdirkan kepadanya. Dalam konteks berkompetisi sebenarnya secara kodrati tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mereka adalah sama dan sejajar dalam segala aspek kemanusiaannya.

PENUTUP

Menjadi manusia berkemanusiaan bukanlah ihwal mudah, namun tak bijak, jika alasan itu menyurutkan integritas kita. Apalagi jika berhadapan dengan fenomena pengingkaran atas perbedaan insaniyah, yang membawa manusia terjebak stikma ketidaksetaraan gender. Dimana manusia mengetahui dan seharusnya sadar bahwa

laki-laki dan perempuan adalah sama-sama manusia. Tetapi kaum sekularis tak mau menyadari eksistensi kediriannya yang berbeda. Kalangan sekularis dengan ideologi gender yang berasumsi bahwa ketidakadilan sang Pencipta Yang Maha Adil dalam ajaran agamanya telah menundukkan laki-laki dan perempuan ada pada ketidaksetaraan menurut penafsiran agama versi mereka.

Merespon realita yang sungguh menakjubkan ini, ada sedikit ilustrasi mengenai kesan kesetaraan gender. Fenomena gender merupakan respon manusia terhadap misi suci yang diberikan Allah di atas bumi untuk membangun dunianya. Dalam rangka menyukseskan misi mulia yang diembannya, manusia menurut dimensi gender dibekali dengan berbagai potensi kekuatan dan keistimewaannya masing-masing. Sehingga mereka dapat bersinergi melaksanakan pembagian peran dan fungsi gender secara adil dan bertanggung jawab.

Pembagian peran dan fungsi yang relevan menurut fitrah kemanusiaan, merupakan jaminan terlaksananya tugas secara harmonis. Kondisi bertentangan terjadi apabila dalam menjalankan misi mengelola dunia, dipenuhi ambisi keserakahan dan nafsu eksploitasi tak bertanggung jawab. Maka bisa dipastikan bahwa kegagalan dan kehancuranlah yang akan dihasilkan peradaban manusia. Semua ini jauh dari misi utama kehadiran laki-laki dan perempuan yang tak lain adalah khilafah Allah dengan tugas utama memakmurkan bumi.

Agar laki-laki dan perempuan berfungsi optimal dalam misi kemanusiaannya, sangat dibutuhkan sikap bijak kita sebagai khalifah Allah di bumi untuk mampu meramu peradaban Islami sebagai prinsip hidup umat. Sehingga peran dan fungsi maskulinitas dan feminitas diri terukur secara proporsional, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sosialnya. Laksana menata konstruksi sebuah bangunan berkualitas, kuat dan kokoh, maka takaran komposisi komponen yang digunakan ditentukan secara seimbang dan tidak sama rata misalnya untuk pengecoran membutuhkan semen yang banyak, namun untuk bagian tertentu semen tidak digunakan sama sekali. Demikian pula seharusnya dalam melakukan konstruksi gender dalam relasi sosial, tidak seharusnya laki-laki dan perempuan melaksanakan peran dan fungsi yang sama dalam mengerjakan setiap pekerjaan. Biarkan mereka menikmati peran dan fungsi menurut perbedaan fitrahnya. Paradigma filosofi terpenting dalam

konteks ini adalah bagaimana mereka dapat bekerjasama, walaupun tidak harus hadir dan berada bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqqad-Al A.M. 1986. *Filsafat Qur'an*. Cetakan pertama. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Faishal. 2006. *Ketika Kehormatan Dicampakkan*. Cetakan pertama. Solo: Pustaka at-Tibyan
- Fakih, M. 2004. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Cetakan kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giddens, A. 1987. *Perdebatan Klasik Dan Komtemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan Dan Konflik*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Ja'far, M A Q. 2002. *Perempuan Dan Kekuasaan Menelusuri Hak Politik Dan Persoalan Gender Dalam Islam*. Ikhwan Fauzi (alih bahasa), cetakan pertama. Amzah.
- Khalid, A. 2005. *Dengarkan suara hati*. Cetakan kedua. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Muhammad ML. 2004. *Filsafat Manusia Upaya Memanusiakan Manusia*. Cetakan pertama. Surabaya: Duta Ikhwan
- Ridha, R. 2006. *Aduhai Kaum Hawa Beginilah Seharusnya Wanita Bersikap*. Cetakan pertama. Jakarta: Sanabil Pustaka
- Usman MN. 2003. *Menanti Detik-Detik Kematian Barat*. Cetakan pertama. Solo: Eka Intermedia
- Zubair, AC. 2002. *Dimensi Etis Dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*. Cetakan pertama. Yogyakarta: LESFL